

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Opinion Leader*

Manusia menurut (Hafis, 2015: hlm 8) merupakan makhluk sosial dan sangat membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, dengan kepentingan tersebut terinisiasi agar manusia hidup berkelompok atau membentuk kelompoknya sendiri dengan tujuan sebagai ladang mencapai tujuan dan berbagi informasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan, setiap manusia memilih kelompoknya masing-masing berdasarkan ketertarikan yang ada pada dirinya, dengan demikian dapat menyamakan persepsi dengan lebih mudah, adapun orang yang memilih menyendiri tanpa berpihak pada kelompok manapun disebut dengan istilah individu yang antisosial.

Opinion Leader menurut (Setyawan, 2017: hlm 148) dalam masyarakat didefinisikan memiliki FUNGSI yang sangat penting dalam hal mengadopsi informasi, *opinion leader* atau pemuka pendapat dapat memengaruhi sikap individu lain ataupun perilakunya secara informal melalui cara-cara tertentu yang memiliki frekuensi yang relative, *opinion leader* memiliki kompetensi teknis individu, aksesibilitas social, dan kesesuaian dalam norma sosial, tindakan yang dilakukan oleh *opinion leader* tersebut sebagai proses difusi inovasi sebagai langkah mengkomunikasikan suatu informasi atau gagasan yang merupakan hal baru atau biasa disebut inovasi agar bisa digunakan sebagai *problem solving* .

Tercantum dalam literature pada tahun 1950-1960an menurut (Darwis, 2015: hlm 17), pembahasan mengenai *opinion leader* ini kerap menggunakan istilah *influential*, *influence*, atau *tastemakers*. Istilah mengenai *opinion leader* ini dirasa relevan dengan kehidupan pedesaan yang mana hal ini terjadi karena media informasi dan pendidikan yang relative lebih rendah, juga dikarenakan akses terhadap media informasi melalui *opinion leader* terbilang mudah, maka *opinion leader* seringkali mendapatkan informasi terlebih dahulu dari media atau dari kalangan tertentu seperti pemerintahan kemudian menyalurkan informasi tersebut ke masyarakat awam.

Opinion leader dalam masyarakat terutama di pedesaan (Putri Rizqy, 2021: hlm 34-35) berperan penting dalam penyampaian arus informasi, dalam suatu kelompok masyarakat *opinion leader* mencakup tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin daerah, dalam hal menjadi *opinion leader* maka diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik dan juga mampu memimpin pergerakan, mereka berperan sebagai motivator yang mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut andil dalam pembangunan, maka *opinion leader* ini perlu diberikan perhatian khusus terutama dalam usaha pemerintah untuk membangun kepercayaan masyarakat.

Menurut Burgoon, Heston dan Mc Croskey dalam (Hafis, 2015: hlm 8-9) ada 7 fungsi dari *opinion leader* sebagai komunikator:

- 1) Fungsi inisiasi, pada fungsi ini diharapkan seorang pemimpin dapat memprakarsai baik suatu gagasan ataupun ide baru, dan seorang pemimpin harus bisa secara terus terang menyampaikan kekurangan dari suatu gagasan karena pemimpin bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang nantinya dapat berpengaruh kepada masyarakatnya.
- 2) Fungsi keanggotaan, pada fungsi ini pemimpin kelompok dipastikan harus menyatu dengan anggota kelompok yang lain sebagai upaya dalam menjalin kedekatan dengan sesama anggota kelompok, bisa melalui berpartisipasi dalam kegiatan rutin dengan tujuan mengakrabkan diri. Sejalan dengan (Kusmanto, 2014: hlm 85) definisi dari partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan dengan dibarengi kesadaran dan tanggung jawab untuk kepentingan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 3) Fungsi perwakilan, pada fungsi ini *opinion leader* menjadi wakil dari suatu kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan baik secara eksternal seperti permasalahan dengan kelompok lain, bahkan sebagai penengah jika terjadi permasalahan diantara anggota kelompoknya sendiri.
- 4) Fungsi organisasi, pada fungsi ini *opinion leader* harus mampu mengelola dan mengorganisir kelompoknya sendiri contohnya seperti dalam pembagian tugas. Sejalan dengan (Dewi, 2017 hlm 174) pengelolaan masyarakat merupakan

pemanfaatan sumber daya yang ada pada daerah tersebut, dalam hal ini diperlukan pengaturan dalam segala aspek pada masyarakat misalnya ranah pendidikan, dikarenakan angka partisipasi kasar yang belum maksimal.

- 5) Fungsi integrasi, diharapkan dalam fungsi ini *opinion leader* mampu untuk meredam dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada internal kelompok dengan adil, sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan keadilan bagi semua pihak.
- 6) Fungsi manajemen informasi internal, dalam fungsi ini *opinion leader* harus menjadi penyambung dan penyampai informasi kepada masyarakat, segala kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok harus dikomunikasikan secara transparan, demikian jika prosesnya sudah transparan *opinion leader* bisa menampung kritikan dan saran demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Sejalan dengan yang disampaikan (Choliq, 2012 hlm:33) pada manajemen informasi internal terdapat kumpulam komponen yang terkait dengan proses penciptaan dan penyampaian informasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat bermanfaat, akurat, detail, cepat, dan relevan bagi masyarakat.
- 7) Fungsi imbalan, hal ini berfungsi ketika *opinion leader* memberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan anggota kelompok, dengan tujuan akan meningkatkan mutu dari masyarakat itu sendiri.

Menurut (Putri Rizqy, 2021: hlm 25-28) seorang *opinion leader* berasal dari tokoh masyarakat yang mana merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang layak disebut sebagai pemimpin, berikut beberapa hal yang menjadikan seseorang layak menjadi *opinion leader* seperti :

- 1) Kiprahnya di masyarakat, yang dimaksud dari kiprahnya dimasyarakat adalah seberapa bermanfaat ilmu yang dimiliki seperti ilmu agama yang tentunya orang tersebut akan dipandang sebagai orang yang alim dan memiliki kepribadian yang baik, maka ia dipandang akan memiliki manfaat baik bagi lingkungan sehingga dapat membawa perubahan ke arah yang baik.

- 2) Memiliki jabatan di pemerintahan, individu yang memiliki jabatan di pemerintahan akan dipandang dengan hormat oleh masyarakat apabila individu tersebut juga memiliki kepribadian yang baik dan mudah bergaul dengan masyarakat di lingkungannya.
- 3) Memiliki keahlian khusus, hal ini terjadi jika individu mempunyai wawasan atau ilmu yang menurut masyarakat sangat jarang dikuasai, individu ini dihormati karena berbeda dengan masyarakat pada umumnya di lingkungan tersebut.
- 4) Pemimpin partai politik atau pemimpin organisasi, mereka dapat dihormati dan disegani karena memimpin sebuah partai dengan banyak anggota atau memimpin sebuah organisasi yang memang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Dalam menyampaikan informasi menurut (Hafis, 2015: hlm 6-8) seorang *opinion leader* akan menggunakan cara yang berbeda, berdasarkan karakter masing-masing ataupun keadaan psikologis, maka *opinion leader* sebagai komunikator akan berusaha menyampaikan dengan sebaik mungkin sehingga akan mendapat *feedback* dari komunikan atau dari masyarakat, maka menurut hasilnya tercipta 6 karakteristik *opinion leader* sebagai berikut :

a. *The Controlling Style*

Opinion leader yang memiliki karakteristik ini akan bersifat mengendalikan yang ditandai dengan adanya maksud membatasi dan mengatur tanggapan dari komunikan, bukan hanya itu tapi juga hanya focus menyampaikan tentang gagasannya dan tidak mendengar pendapat komunikan, mereka hanya akan focus pada gagasannya agar didengar dan dipatuhi komunikan.

b. *The Equalitarian Style*

Dengan karakter seperti ini komunikan dapat secara terbuka menyampaikan pendapatnya mengenai gagasan yang dibahas tanpa khawatir terhadap tekanan, *opinion leader* akan memiliki sikap yang terbuka terhadap pendapat orang lain karena memiliki kepedulian yang tinggi serta memiliki keahlian dalam membuat hubungan yang baik dengan individu lain, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan social.

c. *The Structuring Style*

Pada karakter ini *opinion leader* akan memanfaatkan komunikasi secara maksimal karena menggunakan verbal dan tulisan, dalam hal ini *opinion leader* akan membuat segala pekerjaan tersusun rapi demi memastikan segala pekerjaan berjalan lebih baik, *opinion leader* yang memiliki karakter ini adalah mereka yang memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pekerjaan dengan teliti.

d. *The Relinquishing Style*

Memiliki karakter yang agresif, *opinion leader* akan cenderung mengedepankan pada *action oriented*, tujuannya adalah untuk membuat seseorang berkegiatan lebih cepat dan lebih efisien dari sebelumnya, gaya ini lebih cocok digunakan ketika sedang mengalami krisis.

e. *The Dynamic Style*

Pada gaya ini tidak selalu perintah utama berasal dari *opinion leader*, namun anggota juga berperan secara aktif dalam diskusi maupun pengambilan keputusan dan dilakukan dengan bersama-sama, namun tetap komunikasi juga perlu memiliki wawasan yang luas dan bisa bertanggung jawab.

f. *The Withdrawal Style*

Gaya ini disebut independen dan berdiri sendiri karena seringkali menghalangi komunikasi meskipun hal tersebut bermanfaat, dan berakibat pada lemahnya komunikasi dalam kelompok baik antar sesama anggota atau anggota pada *opinion leader*.

Menurut Soekanto (1990) dalam (Hatu, 2011: hlm 2) fungsi dari *opinion leader* sendiri bisa dikatakan sebagai vocal dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat, persoalan mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah sesuatu yang berlangsung terus menerus dan bersifat dinamis, pada kenyataannya setiap masyarakat mengalami perubahan, namun dalam hal ini setiap kelompok masyarakat pasti mengalami perubahan yang berbeda-beda antara satu

dengan lainnya, seperti berpendapat mengenai perubahan masyarakat biasanya menyangkut nilai-nilai social, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Adapun menurut pendapat Soekanto (1990) dalam (Meirani Betriana, 2022: hlm 126) bahwa perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya disebut perubahan social atau perubahan masyarakat.

Perubahan masyarakat berdasarkan (Yurida, 2018: hlm 2) tidak hanya terjadi secara makro dan bersifat kompleks, namun juga berlaku pada hal-hal kecil yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti misalnya pada suatu kelompok dipengaruhi oleh pendidikan dan kelompok lain dipengaruhi oleh ekonomi ataupun oleh kemampuan masyarakatnya yang mengakibatkan perubahan sosial, perubahan social ini adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dari masyarakat itu sendiri yang terjadi akibat adanya interaksi sosial dan adanya komunikasi masa, pada daerah pedesaan biasanya komunikasi massa ini dilakukan oleh *opinion leader*.

Pada hal ini *opinion leader* melakukan difusi inovasi, menurut Rogers (2003) dalam (Akmalia & Rikumahu, 202: hlm 1199) teori difusi inovasi ini menjelaskan bagaimana proses inovasi diadopsi oleh suatu masyarakat baik dari waktu ke waktu yang akan memengaruhi sistem sosial dan anggota yang termasuk didalamnya, ada 5 karakteristik inovasi adalah keuntungan relatif (*relative advantage*), kerumitan (*complexity*), kompatibel (*compability*), kemungkinan diuji coba (*tiability*), dan selanjutnya diamati (*observability*).

2.1.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menurut (Marzuki, 2012: hlm 86-87) adalah unsur penting dalam kehidupan dengan mengelilingi berbagai aspek dengan spektrum yang luas yang harus terpadu baik vertikal ataupun horizontal, dalam artian secara vertical meliputi berbagai jenjang pendidikan dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dimulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa sampai usia lanjut

selaras dengan konsep pendidikan adalah sepanjang hayat. Maksud dari horizontal karena pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan baik itu pendidikan politik, kesehatan, industri, dan berbagai hal lainnya, karena pendidikan akan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik di semua bidang kehidupan.

Selain itu berdasarkan (Ekawati, 2020: hlm 17) pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memengaruhi dan mengembangkan anugerah yang terdapat pada anak sejak lahir yang diharapkan dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, dan berbudi luhur dalam segala perbuatannya, dan pada hakekatnya manusia memiliki waktu untuk belajar sepanjang hayatnya, maka dari itu seorang individu dapat terus meningkatkan kemampuannya dengan terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut (Suharyanto, 2015: hlm 163) ada masa kini dimana perkembangan dan perubahan berjalan dengan cepat maka untuk mengimbangi nya dilakukan berbagai upaya yang dimaksudkan untuk menyeimbangkan kemampuan yang dimiliki manusia dengan perkembangan zaman yang sekarang berlaku, karena dalam masyarakat global yang kompleks ini pendistribusian ilmu pengetahuan ataupun pendidikan memegang peran yang sangat besar dampaknya pada kehidupan sebagai alat untuk lebih memahami keseluruhan fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

Selain dari perubahan (Marzuki, 2012: hlm 89) dalam pendidikan juga mencakup stabilitas karena di sisi lain pendidikan juga mewariskan berbagai nilai dan norma dari masyarakat juga mewariskan kebudayaan diantaranya, adat istiadat, bahasa, dan perilaku. Keseimbangan ini menciptakan pemeliharaan nilai-nilai dan norma yang diperlukan dan melaksanakan penyesuaian dengan perubahan zaman, dengan harapan melalui proses pendidikan dapat membuat dampak positif pada masyarakat secara menyeluruh.

Menurut (Hermawan, 2012: hlm 65) didasari oleh Undang-Undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 sebagaimana pendidikan adalah usaha yang dilaksanakan untuk membangun potensi yang ada dalam

diri individu untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik dan dengan berdasarkan hal tersebut pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis dengan dinamakan pendidikan formal, non formal dan informal dengan fungsinya masing-masing yang saling melengkapi dan juga dengan tujuan untuk dapat menjangkau seluruh warga negara yang membutuhkan akses pendidikan.

Sebagaimana salah satu tujuan mulia yang hendak dicapai oleh negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, satu tujuan yang akan merubah nasib bangsa ke arah yang lebih cemerlang dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan selaras dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang diantaranya berbunyi bahwa pemerintah negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu usaha pemerintah ini harus mendapat dukungan dari berbagai pihak melalui partisipasinya atas pendidikan yang ada di Indonesia.

Selain dari pada itu (Dedi Lazuardi, 2017: hlm 110) mengemukakan pendidikan nasional memiliki tujuan yang ingin dicapai yang mana memiliki dasar dari falsafah negara atau dasar suatu negara, tujuan pendidikan nasional dari suatu negara bersifat ideal, komprehensif, dan utuh untuk menjadi induk bagi rangkaian tujuan di bawahnya, dan didasarkan dari Undang-Undang Nomor 20 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk kepribadian yang luhur untuk selanjutnya membentuk peradaban bangsa yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dijelaskan menurut (Anwas, 2013: hlm 52) bahwa definisi dari pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dimulai dari pendidikan dasar, dilanjutkan dengan pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dan dijelaskan oleh Mardikanto dalam Pendidikan formal yang didapatkan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat kompetensi yang dimiliki seorang individu, sehubungan dengan hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim bahwa di Korea mengenai keterkaitan program pendidikan dan pembentukan kompetensi guru dengan hasil

penelitian bahwa ada keterkaitan mengenai hal tersebut maka mengikuti pendidikan formal adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi.

Sedangkan definisi dari pendidikan non formal menurut Kleis dalam jurnal (Rulam Ahmadi, 2015: hlm 25) pendidikan nonformal diartikan adalah usaha pendidikan melalui lembaga dan sistematis di luar sekolah formal dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan karena pendidikan non formal bersifat terkonsentrasi ke peserta didik atau warga belajar dan melayani semua usia dengan sifatnya yang fleksibel, dan tentu saja tergantung pada konteks kebutuhan itu sendiri bisa mencakup beberapa program seperti keaksaraan, keterampilan kehidupan, keterampilan kerja dan lain sebagainya.

Definisi dari pendidikan informal seperti dijelaskan dalam (Suharyanto, 2015: hlm 163) adalah pendidikan yang berlaku sepanjang hayat karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya diberikan dalam kelas namun juga bisa dari keluarga ataupun lingkungan, pendidikan bisa dilaksanakan di mana saja karena proses pembelajaran dari pendidikan informal sendiri tidak sistematis dan tidak terorganisasi dengan syarat tujuan pendidikannya tetap sama yakni dengan menjadikan manusia mengenal nilai, sikap dan memiliki keterampilan agar bisa mempertahankan hidupnya.

Menurut (Arifudin et al., 2021: hlm 1) berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada halaman 6 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 definisi dari pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilaksanakan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, karena pada masa anak-anak hal ini teramat penting yang mana mereka tengah mengalami masa *golden age*.

Menurut (Susanto, 2017: hlm 15) pendidikan anak usia dini adalah suatu perwujudan dari penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada peletakan dasar menuju arah pertumbuhan, sesuai dengan keunikan yang ada pada diri anak-anak dan sesuai juga dengan usianya, seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nomor 37 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang juga disebut STTPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang harus dicapai anak pada aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan, diantaranya mencakup aspek nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Nur Cholimah dalam (Arifudin et al., 2021: hlm 1) menerangkan pendidikan anak usia dini merupakan usaha dalam memfasilitasi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dari usia 0 sampai usia 6 tahun melalui penyediaan pengalaman dalam belajar, serta stimulasi yang bersifat mengembangkan secara keseluruhan semua potensi yang ada pada diri anak, supaya anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan sehat serta optimal yang sesuai dengan nilai, norma, dan mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri untuk memanusiakan manusia.

Menurut (Susanto, 2017: hlm 17) sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, dikuatkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan berdasarkan pengelompokan usia dan jenis layanannya, yang mana pendidikan anak usia dini yang dimulai sejak lahir sampai berusia enam tahun akan diselenggarakan oleh Taman Penitipan anak (TPA) dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS). Dari usia 2 sampai 4 tahun diantaranya Kelompok Bermain, dan usia 4 sampai 6 tahun terdiri dari Taman Kanak-Kanak/Rhaidatul Athfal.

Diartikan juga bahwa anak usia dini (Ekawati, 2020: hlm 23) merupakan sosok yang sedang menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan yang relatif pesat jika dibandingkan dengan fase lainnya, karena dalam rentang hidup manusia pada fase anak usia dini lah yang memiliki kecepatan perkembangan dan pertumbuhan paling cepat, merupakan peristiwa hidup yang amat penting dan fundamental, pada fase ini anak membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan terdekat nya, pada fase ini hampir semua potensi yang dimiliki anak usia dini menjadi peka, perkembangan ini juga

dipengaruhi oleh makanan yang bergizi dan seimbang dan stimulasi yang dilakukan secara intens.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini (Suryana Dadan, 2015: hlm 47) meliputi segala usaha juga tindakan yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik dan yang lebih utama orang tua waktu merawat, mengasuh, dan memberikan pendidikan, dengan cara mengatur lingkungan yang baik dimana anak-anak bisa lebih eksplorasi banyak hal, anak-anak diantaranya memiliki pengalaman dan kesempatan agar dapat mengerti dan memahami akan pengalaman belajar yang didapatkannya dari lingkungan sekitar, anak dapat secara alami menunjukkan keunikan yang ada pada dirinya agar orang tua juga lingkungan pendidikannya memahami cara mengembangkan bakat dan minat anak.

Dirumuskan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini menurut (Ekawati, 2020: hlm 24-25), dalam prosesnya tujuan ini juga merupakan fungsi dengan maksud agar perkembangan yang dialami pada fase ini dapat lebih optimal namun juga secara bertahap, pada fase ini harus dibangun kepercayaan diri karena ini penting agar anak dapat lebih mudah memahami situasinya saat berada di lingkungan social dan beradaptasi dengan baik, menanamkan sikap disiplin agar anak terbiasa dengan peraturan mana yang boleh atau tidak dan membedakan yang baik dengan yang kurang baik.

Pada dasarnya pendidikan secara umum (Suryana Dadan, 2015: hlm 100) disebut-sebut sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia sebagai makhluk yang berpikir, yang mana di dalamnya berisikan muatan pembelajaran untuk memanusiakan manusia, fokus pendidikan menitik beratkan kepada pembangunan kepribadian yang luhur dengan menekankan pada peningkatan cara berpikir dengan rasional, menyeimbangkan perasaan, membentuk akhlak dan menguatkan iman, dengan tujuan akhir untuk perbaikan seluruh aspek kehidupan dan merupakan hal mendasar yang diperlukan bagi pembentukan karakter pada anak usia dini.

Adapun menurut (Ekawati, 2020: hlm 25) secara khusus tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah supaya anak mengenai nilai-nilai religious serta menghargai sesamanya seperti sebagai berikut :

- 1) Anak dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki tubuhnya seperti gerakan motoric kasar dan juga gerakan motoric halus, serta anak diharapkan menerima rangsangan sensorik dengan baik.
- 2) Anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa sehingga anak dapat berkomunikasi secara efektif dan supaya mempermudah anak untuk berpikir dan belajar.
- 3) Anak diharapkan mampu berpikir logis, berpikir kritis, dapat memberikan alasan, dapat belajar memecahkan masalah, serta dapat menemukan hubungan sebab akibat.
- 4) Anak diharapkan dapat mengenali lingkungan alam tempatnya tinggal, lingkungan social dimana anak bersosialisasi, mampu bijak dalam bersikap, dan menjadi pribadi yang positif juga menghargai sesama.
- 5) Diharapkan anak memiliki tingkat kepekaan terhadap bunyi dan berbagai aktifitas kreatif yang dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhannya.
- 6) Terdapat beberapa jenis layanan menurut (Suryana Dadan, 2015: hlm 51).

Program satuan pendidikan anak usia dini dan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, berikut adalah jumlah jam layanan dan hari menurut.

- 1) Taman Kanak-Kanak yang mana adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini dengan jalur yang diselenggarakan oleh pendidikan formal dengan sasaran anak dengan rentang usia 4-6 tahun yang dipecah menjadi 2 kelompok belajar yang didasarkan dari usia, dibagi menjadi kelompok A untuk anak-anak dengan usia 4-5 tahun dan kelompok B yang diperuntukan bagi usia 5-6 tahun, hari pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan minimal 5 hari dalam satu minggu dengan minimal jam layanan 2,5 jam, layanan minimal dalam satu tahun adalah 160 hari atau 34 minggu, dan layanan pembelajaran ini juga mengacu pada kalender pendidikan pada daerah masing-masing.
- 2) Kelompok Bermain yang merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan nonformal dengan menyelenggarakan program pendidikan dengan sasaran anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun yang tidak tersentuh

layanan pendidikan taman kanak-kanak itupun dengan syarat telah melalui pengkajian dan mendapatkan izin dari pihak yang berwenang, dilaksanakan minimal 3 kali dalam waktu satu minggu dengan minimal 3 jam pembelajaran, minimal layanan pembelajaran kelompok bermain dalam setahun yakni 144 hari atau 32 sampai 34 minggu dalam setahun.

- 3) Taman Penitipan Anak sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini dan dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat guna membantu orangtua yang sibuk bekerja dengan sasaran anak usia 0-6 tahun , dengan pelaksanaan 3-5 hari per satu minggu dengan durasi 6 jam, dan minimal layanan dalam per tahunnya 144-160 hari atau 32-34 minggu per satu tahun.
- 4) SPS atau kepanjangan dari Satuan Pendidikan Sejenis merupakan layanan yang minimal dilaksanakan 1-2 kali per minggu, dengan sasaran anak usia 2-4 tahun, dengan pembelajaran dilaksanakan minimal 1 kali dalam satu minggu dan jam minimal nya adalah 2 jam yang mana tentu hal ini masih kurang dan akan dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua dan sehingga jumlah keseluruhan layanan akan setara dengan 144 hari per satu tahun.

Ditambahkan menurut (Ekawati, 2020: hlm 21-22) terdapat sejumlah program pendidikan anak usia dini yang memiliki kekhasan pada setiap programnya dan diperuntukkan bagi anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, bentuk-bentuk tersebut dapat diketahui berikut.

- 1) Pendidikan Keluarga yang diperuntukkan bagi anak berusia 0 sampai dengan 3 tahun, dengan ini pendidikan keluarga memegang tanggung jawab yang paling penting dalam pemenuhan pendidikan bagi anak, karena keluarga merupakan lingkup paling kecil yang mendasari individu dalam membangun setiap sikap yang akan membentuk kepribadiannya, maka dari itu setiap orangtua juga harus sudah memiliki bekal untuk mendidik anak-anaknya agar kemudian dapat tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas.
- 2) TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an), program ini diperuntukkan bagi anak usia 5 sampai dengan 7 tahun yang diikuti oleh anak-anak muslim dengan muatan

pembelajaran yang mengedepankan pada pemahaman terkait dengan Al-Qur'an, pada umumnya penyelenggaraan program ini diemban oleh masyarakat muslim yang bermukim di wilayah tersebut, taman kanak-kanak Al-Qur'an ini juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap terpuji dari anak-anak melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tercela, dengan kegiatan tersebut diharapkan anak-anak dapat mengerti baik dan buruk.

Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas menurut (Suryana Dadan, 2015: hlm 52) maka diperlukan pengelolaan ataupun manajemen yang baik maka dapat diartikan manajemen yang dimaksud pada pendidikan anak usia dini meliputi berbagai usaha yang dilakukan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian yang nantinya akan dilihat kepala sekolah ataupun staf yang berwenang apakah komponen tersebut terpenuhi dan berjalan dengan baik, hal ini dilakukan demi meraih tujuan bersama melalui kerja keras yang dilakukan bersama-sama dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki.

Hal ini harus selaras dengan fungsi dari pendidikan anak usia dini (Ekawati, 2020:hlm 24) yang diartikan sebagai alat untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan segala kemampuan yang telah dianugerahkan sejak lahir dan sesuai dengan tahapan usianya.

- 1) Fungsi yang pertama adalah untuk membantu mengembangkan seluruh kemampuan dan anugerah yang dimiliki anak dengan berdasarkan sesuai pada tahap perkembangannya.
- 2) Fungsi yang kedua adalah untuk permulaan mengenalkan anak pada lingkungan sekitarnya.
- 3) Fungsi yang ketiga adalah untuk meningkatkan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dimana mereka tinggal.
- 4) Fungsi yang keempat adalah dengan mulai mengenalkan dan membiasakan anak pada peraturan dan kedisiplinan.
- 5) Fungsi yang ke lima adalah dengan memberikan kesempatan akan anak menikmati waktu bermain nya.

Demi menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas menurut (Susan, 2019: hlm 953) harus diiringi dengan manajemen yang baik dan teratur, manajemen secara umum didefinisikan sebagai cara-cara yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dengan menggunakan orang lain (*The art of getting done through people*) untuk menjadi orang yang bisa melaksanakan manajemen yang baik maka harus berbekal pengetahuan yang mumpuni, salah satunya bisa didapatkan dengan mengikuti pelatihan, maka untuk menjadi handal harus memiliki juga keterampilan sebagai pemimpin dengan menyesuaikan gaya kepemimpinan di berbagai kondisi.

Sedangkan manajemen terkhusus bagi pendidikan anak usia dini (Suryana Dadan, 2015: hlm 42) mengemukakan untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik membutuhkan manajemen yang mengakomodasi segala sumber daya yang dimiliki yang meliputi pengaturan pada peserta didik, pengelolaan pembelajaran dan termasuk pada penerapannya, dengan menekankan pada pertumbuhan bakat peserta didik dan juga daya kreatifnya, dengan begitu peserta didik dapat secara leluasa untuk mengembangkan diri tanpa dibebani arti kecerdasan secara sempit seperti pada pembelajaran konvensional pada umumnya.

Pentingnya kreatifitas menurut (Fakhriyani, 2016 : hlm 193) dapat memengaruhi kehidupan apalagi bagi anak usia dini karena mereka tengah mengalami fase *golden age* atau masa keemasan, hendaknya pendidikan usia dini memuat hal-hal yang bisa membuat anak bebas bereksplorasi akan bakat dan kreatifitas yang dimilikinya, dukungan seperti itu dapat membuat anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan juga mandiri karena perlahan anak akan mengenali potensi yang ada dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain karena karakter dan bakat yang dimiliki setiap anak berbeda.

Bahkan menurut (Ekawati, 2020: hlm 25-26) anak memiliki karakter yang khas yang sangat berbeda jauh dengan manusia yang sudah bertumbuh lebih besar seperti anak 8 tahun keatas, anak-anak memiliki banyak energy sehingga akan banyak bergerak secara aktif, juga memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dikenalnya, memiliki karakter yang dinamis dan antusias, mereka juga memiliki

kekhasan dalam hal fisik, caranya bersosial, dan moral. Adapun beberapa karakter anak usia dini:

- 1) Memiliki rasa ketertarikan akan hal baru.
- 2) Memiliki imajinasi yang luas.
- 3) Merupakan pribadi yang menarik dan unik.
- 4) Masa masa potensial untuk belajar sesuatu.
- 5) Memiliki egosentris khas anak-anak.
- 6) Memiliki waktu konsentrasi yang terbatas dan cenderung pendek.
- 7) Sebagai bagian dari lingkungan sosial.

Dewasa ini kebutuhan untuk memiliki kemampuan khusus menurut (Suryana Dadan, 2015 : hlm 46) berawal dari kekreatifan yang berasal dari memaknai bakat yang telah dimiliki karena akan terbentuk motivasi yang berasal dari diri sendiri, dengan begitu dari kekreatifan akan memunculkan kecerdasan yang luar biasa pada suatu bidang, namun kreatifitas pun harus mengelilingi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, kemudian seseorang yang memiliki motivasi kuat dari dalam dirinya akan memiliki kebebasan mengeksplorasi hal yang sudah sesuai dengan ketertarikannya, maka dengan dukungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan membawanya pada kesuksesan.

Berdasarkan (Permendikbud No. 137 Tahun 2014) pendidikan anak usia dini juga telah terstandarisasi berdasarkan peraturan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD, yang diantaranya memuat kriteria dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini meliputi seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan rincian membahas standar tingkat ketercapaian perkembangan anak (STPPA), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, standar pengelolaan dan pembiayaan.

- 1) Standar Tingkat Ketercapaian Perkembangan Anak

Disebutkan perkembangan menurut (Andriany dkk, 2021: hlm 399-342) adalah serentetan peningkatan yang konstan dan berlaku karena disebabkan oleh proses pendewasaan melalui pengalaman dan pembelajaran, namun hal-hal yang terkandung dalam perkembangan memiliki jangkauan bukan hanya jasmani saja namun dengan rohaniah agar individu menjadi lebih matang, dalam perincian berikut :

a) Aspek Nilai Agama dan Moral

Terlihatnya pencapaian dalam aspek nilai agama dan moral terindikasi dari dua hal, yang pertama anak mulai bisa meniru doa-doa yang dirapalkan sesuai dengan kepercayaannya, dan kedua anak mulai mengerti saat harus mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih dan maaf, hal-hal yang menyangkut dengan penanaman akhlak dan moral ini akan lebih kuat tertanam jika melalui keteladanan, artinya dari orang-orang terdekat anak juga mempraktekkan hal-hal ini seperti orang tua, guru, dan orang dewasa yang berada di lingkungan sekitarnya.

b) Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Yang akan dialami ketika melalui perkembangan fisik maka akan berkaitan dan saling menunjang dengan motorik, dan motorik terbagi menjadi dua yakni motoric kasar dan motorik halus, dalam motoric kasar ada 5 indikator: berjalan berjinjit, melompat, melempar dan menangkap bola, menari sesuai irama, naik turun tangga dengan berpegangan, dalam motorik halus ada 4 indikator: meremas kertas, melipat kertas, menggunting kertas, memegang benda pipih. Hal tersebut bisa dicapai dengan melakukan stimulasi dan juga pemenuhan akan makanan yang bergizi bagi anak.

c) Aspek Perkembangan Kognitif

Dalam pengukuran tingkat pencapaian pada aspek perkembangan kognitif didapatkan 5 indikator dalam belajar dan *problem solving*: ketika orang lain menunjukkan satu benda anak akan memberi respon melihat dan menyentuh, meniru cara pemecahan yang dicontohkan orang dewasa atau temannya, konsentrasi melakukan sesuatu tanpa bantuan, mengeksplorasi sebab dan akibat, terbiasa meniru kebiasaan rutin sehari-hari. Hal ini dapat di stimulus dengan cara bermain, karena

bermain akan menimbulkan motivasi intrinsik dan juga memiliki hubungan dengan kreatifitas.

d) Aspek Perkembangan Bahasa

Menilai aspek perkembangan Bahasa pada anak terdapat 4 indikator: mengulang perkataan orang lain, hafal beberapa lagu anak, dapat memahami cerita dan dongeng anak, anak dapat memahami perintah sederhana, dan dalam perkembangan Bahasa untuk mengungkapkan ada 2 indikator: dapat menggunakan kalimat Tanya dengan tepat, dapat mengungkapkan kalimat permintaan sederhana. Ada beberapa strategi untuk menstimulasi kemampuan berbahasa : *Montherese* berbicara intens, *Recasting* mengucapakan makna kalimat sederhana, *Echoling* membenarkan kalimat tidak sempurna, *Expanding* mengulang kalimat, Labeling menamai benda.

e) Aspek Perkembangan Emosional

Pada aspek perkembangan emosional terdiri dari kesadaran diri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan perilaku bersosial. Dalam mengembangkan aspek emosional ini orang tua harus lebih sabar karena pada usia ini kondisi emosional anak belum stabil, maka orang tua dapat membantu membuat suasana dimana emosional anak dapat terjaga dan lebih stabil terutama ketika anak berbaur dengan lingkungan social, anak harus dibiarkan bersosialisasi dengan teman sebaya dan belajar mengontrol emosinya.

f) Aspek Perkembangan Seni

Pada aspek perkembangan seni dapat dinilai dengan 3 indikator : mampu mengenali berbagai bunyi, anak memandangi kegiatan bermusik, menari, bertepuk tangan, dan gerakan lainnya dengan menarik, anak akan merasa senang dengan kegiatan yang berhubungan dengan seni dan karya seni, aspek perkembangan seni dapat di stimulasi dengan cara orang tua membiarkan anak untuk mengeksplorasi hal yang berkaitan dengan seni seperti membuat bunyi, menggambar objek, menyusun objek, menggumamkan tinggi rendahnya nada, mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui hal yang menyangkut seni dan harus diapresiasi oleh orangtua.

- 2) Standar isi dibahas dalam bab keempat pada PERMENDIKBUD Nomor 132 Tahun 2014 yang meliputi pasal 9 dan 10 yang merupakan kriteria dalam hal ruang lingkup materi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tertentu, tercantum dalam PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 mengenai standar isi yang mencakup program pengembangan yang tersaji dalam bentuk tema dan sub tema didalamnya terdapat 6 aspek diantaranya agama dan moral, fisik dan motoric, kognitif, bahasa, social-ekonomi, dan seni (Fadlillah, 2016: hlm 47)
- 3) Standar proses dimana didalamnya membahas mengenai kriteria yang harus terpenuhi dan dilaksanakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan yang sejenis atau program pendidikan anak usia dini yang terstandar dengan bertujuan untuk membantu dalam mencapai perkembangan yang disesuaikan dengan usia anak usai dini, dimana hal tersebut tercantum dalam PERMENDIKBUD No.137 Tahun 2014 meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pada pembelajaran yang dilaksanakan (PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014).
 - a. Menurut (Nurjanah & Muntaqo, 2018) perencanaan yang dimaksud dalam standar proses pada PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 ini merupakan program semester, rencana pembelajaran sendiri memiliki definisi sebagai urutan rancangan pembelajaran yang memuat materi-materi dan memuat metode pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik, singkatnya merupakan pedoman dan pedoman kerja bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, rencana pembelajaran dibagi dua menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Komponen rencana pembelajaran:

 - 1) Program semester adalah rangkaian yang tersusun dari jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indicator yang disusun sistematis, alokasi waktu dalam setiap semester, program semester dilaksanakan dengan menelaah berbagai dokumen berikut:
 - a) Kurikulum sebagai panduan dalam mengembangkan program pembelajaran.

- b) Pemilihan tema dengan menyesuaikan waktu yang dibutuhkan pada pembelajaran efektif disetiap semester.
- c) Memilih tema dan sub tema.
- d) Menelaah sub tema untuk dimasukan ke setiap kegiatan.
- e) Dari tema dan sub tema yang telah dipilih maka akan dibuat tabel dengan rinci disetiap awal tahun pembelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Kegiatan Mingguan (RPPM)

Definisi dari rencana pelaksanaan kegiatan mingguan berdasarkan (Elfrida Ita, 2018: hlm 48) disebutkan sebagai penjabaran secara lebih detail mengenai program semester yang didalamnya memuat kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memenuhi harapan mencapai indikator yang telah ditetapkan perminggu dengan menyesuaikan pada urutan tema dan subtema, rencana pembelajaran mingguan ini bisa disusun dalam bentuk model pembelajaran kelompok, area, sudut, ataupun sentra dengan memanfaatkan kegiatan per aspek pengembangan.

3) Rencana Pelaksanaan Kegiatan Harian (RPPH)

Definisi dari rencana pelaksanaan pembelajaran harian menurut (Nurjanah & Muntaqo, 2018: hlm 252) merupakan perincian dari rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan yang mana kegiatannya dilaksanakan dengan cara sistematis dan bertahap, pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian ini dituangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari, yang mana tersusun dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, dan penutup.

- b. Pelaksanaan Pembelajaran menurut (Elfrida Ita, 2018 : hlm 49), merupakan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik, perencanaan yang telah dibuat oleh pendidikan akan menjadi panduan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan memilih model pembelajaran sesuai dengan rencana

pelaksanaan pembelajaran harian yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan prosedur pembelajaran yang juga meliputi pengelolaan kelas dengan penataan dan pengelolaan sarana prasarana yang telah disesuaikan.

Komponen pelaksanaan pembelajaran menurut (Nurjanah & Muntaqo, 2018 : hlm 253-254)

- a) Kegiatan pembukaan pembelajaran adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dalam melaksanakan berbagai aktifitas pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik, kegiatan ini akan diikuti oleh seluruh anak dalam kelas atau disebut klasikal, pada umumnya kegiatan ini merupakan pemanasan dengan melakukan doa, bernyanyi dan mengucapkan salam, diikuti dengan perbincangan ataupun Tanya jawab dengan peserta didik mengenai tema dan subtema yang dibawakan.
- b) Kegiatan inti adalah usaha yang dilakukan dengan menyampaikan pembelajaran melalui bermain yang akan memberikan pengalaman bagi anak sebagai dasar dalam pembentukan sikap dan kepribadian, juga anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang secara langsung didapatkannya, anak-anak akan dibagi secara berkelompok dan guru menjelaskan tugas yang harus mereka lakukan dan setiap kelompok mendapat tugas nya masing-masing, kemudian setelah menyelesaikan tugasnya anak dapat menyelesaikan tugas di kelompok lain secara bergiliran dan sukarela.
- c) Kegiatan penutup adalah usaha yang dilakukan dalam membuat anak mengingat kembali pengalaman bermain yang sudah dilakukan di hari tersebut, dan memotivasi anak untuk ikut serta dalam kegiatan selanjutnya, yang mana kegiatan penutup ini diadakan untuk dalam rangka pendinginan dan membuat anak lebih tenang dengan dilakukan secara klasikal, pada umumnya dituangkan dalam kegiatan menyanyi, dan tanya jawab tentang kegiatan bermain yang telah berlangsung sehingga anak dapat mengambil nilai positif dari kegiatan yang telah dilaksanakan

- 1) Evaluasi Pembelajaran menurut (Khairunnisa, 2019 : hlm 22-23), diartikan sebagai prosedur yang sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dengan tujuan untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan pada anak, evaluasi dari proses belajar dan hasil belajar akan ditentukan dengan memakai indikator pencapaian perkembangan anak yang telah diatur dalam standar penilaian, pendidik dapat menilai apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan efektif, atau masih ada kekurangan dalam berbagai hal, semisal metode maka dengan mengetahui kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada kemudian hari.
- 2) Pengawasan pembelajaran menurut (Nurjanah & Muntaqo, 2018 : hlm 255-257) didefinisikan sebagai proses dalam menilai dan mengarahkan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, pada umumnya pengawasan ini dilakukan menggunakan teknik supervise pendidikan, teknik dapat diartikan sebagai cara dalam melakukan suatu hal dengan lebih cepat dan efisien, maka dapat disimpulkan teknik supervise pendidikan anak usia dini adalah cara yang ditujukan untuk menganalisis semua aspek dalam pembelajaran anak usia dini secara menyeluruh agar diketahui kekurangannya yang kemudian akan diadakan perbaikan. Teknik supervise terbagi dua yakni :
 - a) Teknik individu yang ditunjang oleh 7 metode diantaranya, kunjungan kelas dengan dilakukannya kunjungan pada setiap individu oleh supervisor, *Individual conference* yang dilaksanakan setelah kunjungan kelas, *Intervisitation* dengan saling kunjungan guru untuk bertukar pengalaman, *Self evaluation* dengan cara mengevaluasi pada pribadinya, *Supervisory bulletin* dengan menggunakan media komunikasi sebagai salah satu teknik supervisi, *professional reading* dengan membaca pengetahuan dari buku, *professional writing* dengan membuat karya tulis untuk mencapai prestasi.
 - b) Teknik kelompok pada teknik ini terdapat beberapa metode supervise diantaranya, rapat kepala sekolah, orientasi guru baru, *curriculum laboratory*, *committee* (kepanitiaan), *professional libraries* (perpustakaan profesional), *demonstration teaching* (demonstrasi mengajar), *workshop* (lokakarya), *field*

trips for staff personel's, panel of forum discussion, in service training education, in service training education, organisasi professional sebagai bentuk kerjasama .

4) Standar Penilaian

Definisi standar penilaian menurut (Fadlillah, 2016 : hlm 48-49) merupakan kriteria mengenai penilaian dalam proses dan hasil pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan yang sesuai dengan usia anak, dijelaskan dalam PERMENDIKBUD No.137 tahun 2014 meliputi beberapa hal seperti : prinsip penilaian, teknik dan instrument penilaian, mekanisme penilaian, dan pelaporan hasil penilaian, terdapat 2 instrumen didalamnya yaitu guru yang melaksanakan penilaian setiap hari, dan guru yang mengabarkan kepada orangtua hasil penilaian anaknya

Tujuan penilaian menurut (Damayanti, 2019 : hlm 146) .

- a) Dimaksudkan untuk membuat rancangan pembelajaran individual dan kelompok
- b) Menelaah jikalau anak memerlukan perlakuan yang khusus
- c) Melihat apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai, dan jika belum maka akan diperbaiki

5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Yang dimaksud dari standar pendidik dan tenaga kependidikan menurut (Fadlillah, 2016: hlm 49) merupakan kualifikasi yang harus dipenuhi terutama mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi yang menjadi persyaratan untuk pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan anak usia dini, tenaga pendidik meliputi: guru, guru pendamping atau guru pendamping muda, sedangkan tenaga kependidikan merupakan orang yang mengurus administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelaksanaan teknis pada proses pendidikan di satuan pendidikan anak usia dini.

Kompetensi yang dimaksud (Damayanti, 2019 : hlm 141) harus dimiliki oleh guru PAUD adalah mencakup kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian,

kompetensi social, dan kompetensi professional, hal ini sesuai dengan PERMENDIKNAS no.58 tahun 2009, selain itu masih dalam PERMENDIKNAS no.58 tahun 2009 juga dijelaskan bahwa seorang guru PAUD harus memahami dan menerapkan dasar-dasar dalam pengasuhan anak usia dini, juga diharuskan memiliki kemampuan dalam melakukan pengasuhan, serta dapat memahami juga dapat berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologi anak usia dini.

Kualifikasi untuk menjadi guru PAUD menurut (Fadlillah, 2016 : hlm 50) diantaranya :

- a. Memiliki ijazah Diploma IV (D IV) atau Sarjana (S1) jurusan pendidikan anak usia dini dengan program studi yang telah terakreditasi, selain itu boleh juga dari jurusan lain yang relevan seperti psikologi dan tentunya disertai sertifikat Pendidikan profesi Guru (PPG).
 - b. Bagi guru pendamping juga harus memiliki ijazah D-II PGTK dan berasal dari program studi yang telah terakreditasi ataupun minimal lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun harus dibarengi sertifikat pelatihan atau pendidikan PAUD.
 - c. Bagi guru pendamping muda maka diharuskan memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) serta memiliki sertifikat pelatihan PAUD.
- 6) Standar Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud dengan standar sarana dan prasarana menurut (Damayanti, 2019 : hlm 143) dapat diartikan sebagai kriteria terhadap peralatan yang semestinya ada untuk membuat penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini yang mana hal ini telah terintegrasi dengan memanfaatkan potensi local, sarana prasarana sendiri adalah peralatan penunjang dalam pelaksanaan pendidikan dan pengelolaan kegiatan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak usia dini, dengan harapan jika sarana dan prasarana sudah sesuai standar maka yang akan terjadi adalah peningkatan dan perkembangan kecerdasan bagi peserta didik.

Berdasarkan PERMENDIKBUD No.137 Tahun 2014 sarana dan prasarana yang harus ada diantaranya:

- a) Mempunyai lahan minimal seluas 300 m² (diperuntukkan bagi halaman dan bangunan).
- b) Mempunyai ruang untuk anak-anak berkegiatan minimal 3 m² per anak dengan keadaan ruangan aman sehat dan bersih.
- c) Memiliki ruangan untuk guru.
- d) Memiliki ruang kepala sekolah.
- e) Memiliki ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan peralatan P3K lengkap.
- f) Memiliki toilet yang bersih dan mudah digunakan anak serta terpancain jangkauan guru.
- g) Memiliki ruang lain yang serba guna dan relevan bagi kebutuhan anak.
- h) Memiliki mainan edukatif yang sesuai standar nasional Indonesia.
- i) Memiliki fasilitas bermain didalam ruangan dan diluar ruangan.
- j) Memiliki tempat sampah yang tertutup dengan pengelolaan yang baik.
- 7) Standar Pengelolaan dan Pembiayaan.

Pada dasarnya standar pengelolaan menurut (Fadlillah, 2016 : hlm 52) adalah urutan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan yang dilakukan di program atau satuan pendidikan anak usia dini, standar pengelolaan sendiri mengacu pada standar ini, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, serta standar pembiayaan hal-hal dalam standar pengelolaan ini penting dilaksanakan agar menjamin profesionalitas, sedangkan standar pembiayaan merupakan komponen dari jumlah besaran biaya personal dan operasional yang digunakan dalam satuan atau program pendidikan anak usia dini.

Menurut (Damayanti, 2019 : hlm 144) standar pengelolaan terdiri dari 2 instrumen yaitu :

- a. instrumen pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah pendidikan anak usia dini pada proses pembelajaran yang berlangsung.
- b. bekerja sama dengan pihak tertentu dalam memberikan pengalaman belajar melalui kunjungan sebagai sumber belajar.

Instrumen dalam standar pembiayaan yang tercantum dalam PERMENDIKBUD No.137 Tahun 2014 ada 2 diantaranya :

- a. Aliran masuk dan keluarnya keuangan diharuskan dicatat dengan tertib.
- b. Dalam menggunakan uang lembaga harus disesuaikan dengan rancangan yang sudah dibuat.

Setelah mengetahui hal-hal dari pentingnya pendidikan anak usia dini hingga mengetahui standar yang telah ditetapkan pemerintah, menurut (Ekawati, 2020: hlm 28) berdasarkan hal-hal seperti pentingnya pendidikan anak usia dini dalam membentuk kepribadian anak di masa depan, ada peran besar orangtua sebagai orang dewasa, mereka memutuskan bagaimana anak akan diberikan pendidikan dan bagaimana tumbuh kembang anaknya di masa depan, maka dari itu proses untuk memberikan masukan dan motivasi kepada orangtua agar memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka.

Keberhasilan pembangunan pendidikan memiliki 5 misi, digambarkan dalam 5 misi, yang pertama mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat, yang kedua mewujudkan akses yang luas, bermutu, dan adil, yang ketiga mewujudkan pembelajaran yang bermutu, mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan bahasa, dan terakhir dengan mewujudkan tata kelola dan peningkatan efektifitas birokrasi dan pelibatan publik, yang mana indikator untuk melihat seberapa berhasil program pendidikan yaitu dengan mengukur pemerataan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten atau kota melalui Angka Partisipasi Kasar pada jenjang PAUD di tingkat nasional, provinsi, kabupaten atau kota. Angka Partisipasi kasar sendiri diukur oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) berdasarkan data yang diperoleh dari data pokok pendidikan (Dapodik) (Suhardi 2019: hlm 10).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1) Penelitian Elihami dan Ekawati (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Elihami dan Ekawati (2020) yang berjudul “Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan pendampingan, study lapang, demonstrasi, evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk merevolusi mental orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, memotivasi dan menggairahkan semangat kerja orangtua, orang tua memiliki karakter semangat menggapai perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Elihami dan Ekawati (2020) didapatkan hasil penelitian bahwa orang tua harus memiliki peran aktif dalam hal pemenuhan pendidikan bagi anaknya, karena orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak, dan guru pun juga harus mengerti perannya dengan memahami setiap karakter anak, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan mendatangkan banyak manfaat seperti meningkatnya kepercayaan diri, dan tentunya akan terbentuk hubungan kedekatan yang lebih kuat dengan orang tua.

2) Penelitian Selly Oktarina dan Sarwititi Sarwoprasodjo (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Selly Oktarina dan Sarwititi Sarwoprasodjo (2018) yang berjudul ”Strategi Komunikasi *Politik Opinion Leader* Dalam Difusi Program Pembangunan Pengembangan Lembaga Local Pedesaan”, penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan studi literature (*Literature Review*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh *opinion leader* pada masyarakat dalam hal difusi program pembangunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Selly Oktarina dan Sarwititi Sarwoprasodjo (2018) memiliki hasil bahwa masyarakat di pedesaan menganggap bahwa program pemerintah masih bersifat politik dan formalitas, strategi yang diterapkan oleh *opinion leader* dalam difusi program pembangunan adalah komunikasi dengan tujuan penyadaran politik, strategi yang diterapkan oleh *opinion leader* juga lebih efektif dengan cara melakukan kampanye.

3) Penelitian Asri Cahayanendian, Renti Oktarian, Ari Sofia (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Cahayanendian, Renti Oktarian, Ari Sofia (2021) yang berjudul “ Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”, penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan mengetahui tingkat persentase persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kelurahan Bandar Jaya Timur.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Asri dkk (2021), penelitian ini memiliki hasil bahwa tingkat persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usai dini di Kelurahan Bandar Jaya Timur berada dalam kategori yang tinggi mencapai (78%), dilihat dari peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini berada pada kategori tinggi (51%, dipengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan ibu atau orang tua, pendapatan keluarga, pekerjaan ibu dan jarak tempat tinggal ke sekolah.

4) Penelitian Kartika, Nurhayati Tine, Icam Sutisna, Waode Eti Hardiyanti (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dkk (2022) yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Usia dini Pada Masyarakat Suku Bajo Desa Kalupapi Kecamatan Bangkkurung Kabupaten Banggai Laut”, penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuatitatif dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak usai dini di masyarakat Bajo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kartika dkk (2022), penelitian ini memiliki hasil bahwa pendidikan menurut persepsi masyarakat bajo sudah dianggap penting, dengan dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan ke orang tua, persepsi sebelumnya yang mengatakan bahwa orang Bajo hanya menggantungkan hidup pada laut dan tidak mementingkan pendidikan terutama pendidikan anak usia dini mulai terpatahkan, namun infrastruktur yang dimiliki masih belum memadai sehingga berakibat pada pembelajaran yang belum efektif.

5) Penelitian Fauzi Fahmi dan Cindi Rantika (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Fahmi dan Cindi Rantika (2021) yang berjudul “ Pendidikan Anak dalam Persepsi Masyarakat”, penelitian yang dilakukan

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak.

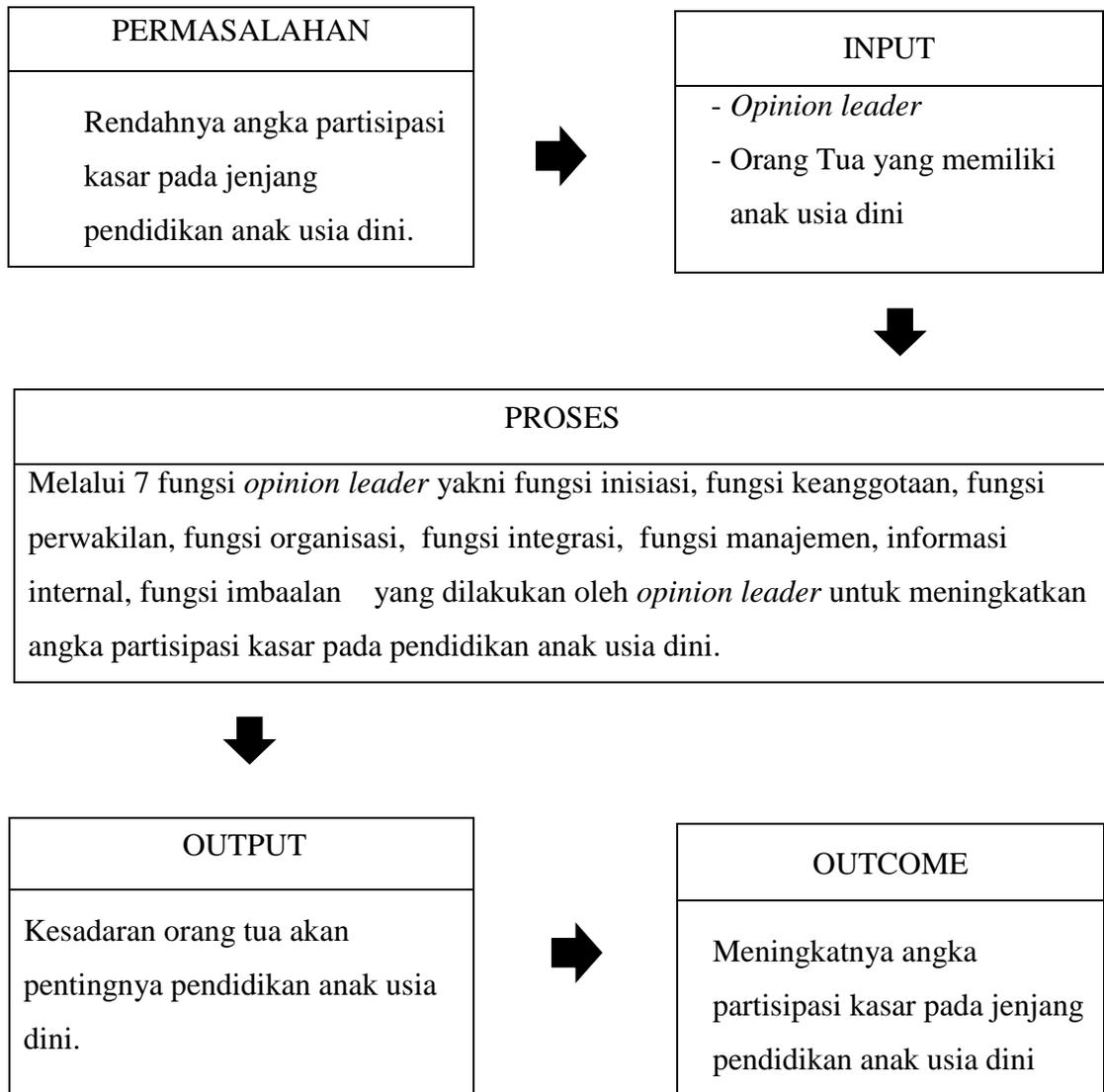
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi Fahmi dan Cindi Rantika (2021) penelitian ini memiliki hasil bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan bagi anak sangat beragam, ada yang merasa masih belum perlu dengan memenuhi kebutuhan anak terutama pendidikan, dan yang menjadi kendala ketika orang tua menyekolahkan anak adalah mengenai finansial yang belum stabil yang berakibat pada menurunnya motivasi orang tua dalam hal pendidikan untuk anak.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini merujuk pada bagaimana *opinion leader* di Desa Sukamulya menyadarkan masyarakat khususnya orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini, seorang *opinion leader* sendiri berasal dari tokoh masyarakat yang mana merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang layak sebagai pemimpin, dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai orang yang memiliki pengaruh yang besar di masyarakat.

Proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh *opinion leader* akan menjadi motivasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak usia dini yang layak, Melalui komunikasi massa yang dilakukan oleh *opinion leader* mengenai gerakan pendidikan anak usia dini maka akan meningkatkan angka partisipasi kasar pada pendidikan anak usia dini menghasilkan perubahan sosial dengan gambaran seperti di berikut, secara eksplisit dalam penelitian ini didasari oleh permasalahan akan rendahnya angka partisipasi kasar pada jenjang pendidikan anak usia dini, input pada penelitian ini merujuk pada minimnya jumlah anak yang bersekolah ke jenjang pendidikan anak usia dini, pada prosesnya penelitian ini mengkaji mengenai fungsi dari *opinion leader* untuk meningkatkan angka partisipasi kasar pada pendidikan anak usia dini, output yang diharapkan dalam penelitian ini adalah meningkatnya angka partisipasi kasar pada jenjang pendidikan anak usia dini, outcome yang diharapkan

pada penelitian ini adalah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini.



(Gambar 2.1 Kerangka Konseptual)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini maka dibutuhkan adanya data, maka sebagai acuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan :

Bagaimana fungsi *opinion leader* dalam meningkatkan angka partisipasi kasar pendidikan anak usia dini.